

SKRIPSI

**ANALISIS KOREOGRAFI BABAK KEMETIRAN PADA
KESENIAN REYOG JATHILAN KUDHO WIROMO
DI DUSUN TAMPUNGAN KABUPATEN SLEMAN**



Oleh:

Damas Ilham Dwi Mahardika

1911791011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GENAP 2022/2023

SKRIPSI

**ANALISIS KOREOGRAFI BABAK KEMETIRAN PADA
KESENIAN REYOG JATHILAN KUDHO WIROMO
DI DUSUN TAMPUNGAN KABUPATEN SLEMAN**



Oleh:

Damas Ilham Dwi Mahardika

1911791011

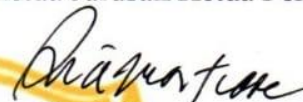
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022/2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ANALISIS KOREOGRAFI BABAK KEMETIRAN PADA KESENIAN REYOG JATHILAN KUDHO WIROMO DI DUSUN TAMPUNGAN KABUPATEN SLEMAN diajukan oleh Damas Ilham Dwi Mahardika, NIM 1911791011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Yosef Aditivanto Aji, S.Sn, M.A

NIP 198205032014041001/NIDN 0003058207

Pembimbing II/Anggota Penguji



Galih Suci Manganti S.Sn, M.A

NIP 198607112019032009/NIDN 0011078608

Cognate/Penguji Ahli



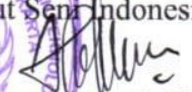
Prof. Dr. I Wayan Dana SST, M.Hum

NIP 195603081979031001/NIDN 0008035603

Yogyakarta, 17 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Mei 2023

Yang Menyatakan

Damas Ilham Dwi Mahardika

1911791011

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Koreografi Babak Kemetiran Pada Kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo Di Dusun Tampungan Kabupaten Sleman”** dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-I) Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesaiannya penyusunan skripsi ini sebagai puncak upaya melalui proses belajar yang panjang.

Disadari, bahwa tulisan ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn, M.A. selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Galih Suci Manganti S.Sn, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Seluruh narasumber kesenian Jathilan, bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, bapak A. Hajar Wisnu Satoto, S.Sn, bapak Agus Sukina, S.Sn, bapak Suprpto, bapak Handoko, dan keluarga besar paguyuban Reyog Jathilan

Kudho Wiromo yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam mendapatkan informasi tentang objek penelitian.

4. Prof. Dr. I Wayan Dana SST, M.Hum selaku Penguji Ahli, yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam perbaikan skripsi.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistjaningtjas, M.Hum, selaku Sekertaris Jurusan Tari yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
6. Dra. Maria Heni Winahyuningsih M.Hum selaku dosen wali yang telah membantu selama proses perkuliahan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
8. Seluruh staf karyawan Jurusan Tari, yang telah memberikan nasihat dan semangat kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis, bapak Suharyanto dan ibu Eko Kartini, yang telah memberikan support dalam kehidupan penulis.
10. Indah Ayu Puspitasari, terima kasih dukungan, bantuan, serta ketulusan yang diberikan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan tulus memberikan dukungan dan motivasi sehingga dapat terselesaikanya skripsi ini.

Semoga dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

Penulis,



Damas Ilham Dwi Mahardika

ANALISIS KOREOGRAFI BABAK KEMETIRAN PADA KESENIAN REYOG JATHILAN KUDHO WIROMO DI DUSUN TAMPUNGAN KABUPATEN SLEMAN

Oleh:
Damas Ilham Dwi Mahardika
NIM: 1911791011

RINGKASAN

Tulisan berjudul “Analisis Koreografi Babak Kemetiran Pada Kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo di Dusun Tampungan Kabupaten Sleman” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis koreografi babak *kemetiran* yang dinilai unik dan memiliki ciri spesifik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi meminjam pemikiran Y.Sumandiyo Hadi melalui bukunya berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2017).

Kesenian Jathilan merupakan tari kerakyatan yang ditarikan secara berkelompok yang berkembang hampir di seluruh pulau Jawa khususnya D.I.Yogyakarta. Sendangtirto, merupakan salah satu daerah kantong budaya yang berada di Kecamatan Berbah. Salah satu paguyuban kesenian yaitu Reyog Jathilan Kudho Wiromo yang berkembang di Dusun Tampungan pada tahun 1993-1994. Namun mulai dari tahun 2013, paguyuban Reyog Jathilan Kudho Wiromo mengalami perkembangan dari tarian dan iringan. Hal ini disebabkan karena banyaknya *event* kesenian yang mulai diadakan oleh Dinas Kebudayaan baik tingkat kabupaten atau provinsi.

Babak *kemetiran* merupakan salah satu bagian yang mengalami pengembangan dalam koreografinya. Pengembangan ini dilakukan oleh Agus Sukina pada tahun 2013. Sajian babak *kemetiran* garapan Agus Sukina mengutamakan tiga aspek dalam analisis gerak tari yaitu: tenaga, ruang, dan waktu. Dikarenakan dalam sajian babak *kemetiran* garapan Agus Sukina lebih memandang isi sebagai tema gerak atau non literal. Garapan ini memiliki keunikan dari segi gerak dan pembagian adegan. Pembagian adegan terlihat jelas di mana titik fokus yang sedang dimainkan. Gerak yang dikembangkan juga terlihat sederhana tapi terasa segar karena dibumbui oleh aksen-aksen yang tidak terduga. Selain itu, pengkombinasian antara gerakan Reyog dan Jathilan juga memiliki plot yang jelas dan mudah dalam membedakannya. Iringan babak *kemetiran* juga dikembangkan dengan memasukkan *tembang macapat* untuk mempertegas maksud dari adegan. Iringan juga dikembangkan dengan memadukan antara gerakan yang dibuat dengan *kendang* untuk mempertegas kalimat geraknya.

Kata kunci: *Analisis Koreografi, Babak Kemetiran.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SENDANGTIRTO.....	19
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Sendangtirto	19
B. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Dusun Tampungan.....	23
C. Sejarah Lahirnya Kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo	32
BAB III ANALISIS KOREOGRAFI BABAK <i>KEMETIRAN</i> PADA KESENIAN REYOG JATHILAN KUDHO WIROMO	37
A. Sajian Reyog Jathilan Kudho Wiromo.....	37
B. Analisis Koreografi Babak <i>Kemetiran</i> Reyog Jathilan Kudho Wiromo.....	60
C. Analisis Jumlah Penari.....	102
D. Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh	103
BAB IV KESIMPULAN	105

DAFTAR SUMBER ACUAN	107
A. Sumber Tercetak	108
B. Sumber Lisan	109
C. Sumber Webtografi	109
GLOSARIUM.....	118
LAMPIRAN.....	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal dengan singkatan DIY setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kasultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Pakualaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia.¹ DIY mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya, dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat.²

DIY memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan melalui kebudayaan daerah yang dimiliki, salah satunya melalui kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Wujud kesenian rakyat dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sosial, moral, serta budaya yang berlaku di daerah setempat. Oleh karena itu, terdapat beberapa orang menyebutkan bahwa *genre* tari ialah cermin dari budaya masyarakat setempat, termasuk di dalamnya kesenian Jathilan. Kesenian Jathilan tumbuh

¹ Dikutip dari web: https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta. Diakses pada tanggal: 13 Februari 2023.

² Dikutip dari web: https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta. Diakses pada tanggal: 13 Februari 2023.

dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang memberikan nilai dinamika terhadap masyarakat itu sendiri.

Berbah merupakan daerah tingkat kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman. Berbah memiliki satu wilayah yang menjadi daerah kantong budaya yang berada di Kelurahan Sendangtirto. Kesenian yang ada di daerah Sendangtirto antara lain: Karawitan, Jathilan, Kethoprak, Shalawatan, dan Wayang kulit. Kesenian Jathilan merupakan kesenian yang banyak berkembang di Kelurahan Sendangtirto salah satunya di Dusun Tampungan.

Kesenian Jathilan merupakan bentuk seni pertunjukan tari kerakyatan yang ditarikan secara berkelompok. Kesenian Jathilan sendiri merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu kesenian Jathilan yang masih berkembang hingga saat ini adalah kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo. Reyog Jathilan Kudho Wiromo berkembang di Dusun Tampungan, Kabupaten Sleman, seperti pada umumnya kesenian Jathilan dianggap sebagai warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Reyog Jathilan Kudho Wiromo diciptakan pada tahun 1993-1994 yang diprakarsai dan dibimbing oleh Suparto. Reyog Jathilan Kudho Wiromo berdiri di bawah kesenian yang sudah ada yaitu kesenian Reyog Kudho Wiromo yang diciptakan dan dibentuk pada tahun 1965 yang kemudian dijadikan dalam satu kepengurusan menjadi Reyog Jathilan Kudho Wiromo. Pemberian nama Kudho Wiromo memiliki makna tersendiri, Kudho yang berarti kuda, Wiromo yang berarti irama dan Kudho Wiromo memiliki arti *lakuning kudha utawa jaran nut marang iramaning gendhing jathilan*, artinya jalannya kuda seiring dengan

alunan iringan gamelan Jathilan. Diberi nama tersebut dikarenakan iringan Jathilan terutama pada instrumen *kendhang* selalu mengikuti gerakan penari Jathilan.

Reyog Jathilan Kudho Wiromo diselenggarakan bersamaan dengan acara *Merti Dusun* atau *sadranan*, selain itu Reyog Jathilan Kudho Wiromo juga dipentaskan dalam acara *tanggapan*. Persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakan pementasan salah satunya, *sesepuh* dusun melakukan *tahlilan* atau *nyekar* di makam *punden* dusun yang dipercaya masih keturunan dari Majapahit, yang bernama *Kyai Totruna* dan *Nyai Totruna* sebagai *cikal bakal* Dusun Tampungan. Selain melakukan ritual di makam *punden* dusun, *sesepuh* juga melakukan ritual di empat titik penjuru dusun yang dipercaya sebagai tempat tinggal penjaga dusun atau *dhanyang samara bumi*. Dalam ritual tersebut seluruh alat yang digunakan untuk pentas Jathilan diikutsertakan, seperti gamelan Jathilan, kuda kepang, topeng *penthul bejer*, dan *barongan* berbentuk sapi. Hal ini bertujuan agar selama pementasan para pelaku yang terlibat dalam pementasan diberi keselamatan dan kelancaran. Tidak dapat dipungkiri, kesenian Jathilan menjadi kegiatan budaya atau adat tradisi yang tumbuh pada masyarakat pemiliknya.

Bentuk penyajian Reyog Jathilan Kudho Wiromo terbagi dalam beberapa bagian yang biasa disebut dengan babak, yaitu babak anak-anak, babak remaja, babak dewasa, babak *kemetiran* dan ditutup dengan babak *barongan*. Dilihat dari gerakannya, kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo terpengaruhi oleh gerakan Reyog keprajuritan yaitu gerak *lampah*, *angkling*, *meyek*, dan *mongkrong* yang

memang sudah ada dan berdiri sebelum kesenian Jathilan dibuat. Pada akhirnya para *sesepuh* Dusun Tampungan mengkombinasikan antara gerak Reyog dengan Jathilan. Hal tersebut menjadi sebuah ciri khas dari Reyog Jathilan Kudho Wiromo. Kuswarsantyo dalam bukunya yang berjudul *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* (2014) menjelaskan seni kerakyatan memiliki sifat sederhana baik dari sisi gerak serta rias busananya.³ Begitu pula dengan Reyog Jathilan Kudho Wiromo, dalam penyajiannya gerak yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat monoton. Gerak tersebut adalah gerak *minjal*. Gerak *minjal* adalah gerakan kaki yang dilakukan dengan menghentak tanah dan berada di tengah-tengah tempo gamelan. Pendukung lain yang berpengaruh dalam penyajian Reyog Jathilan Kudho Wiromo adalah iringan. Adapun beberapa instrumen gamelan Reyog Jathilan Kudho Wiromo berupa *kendhang*, *bendhe*, *angklung*, *kecer*, dan *terbang* atau rebana.

Babak *kemetiran* adalah babak yang dimainkan oleh orang-orang dewasa. Babak ini adalah babak puncak sebelum babak *barongan*. Disebut babak *kemetiran* karena dalam penyajian memunculkan tokoh *kemetir*. *Kemetir* merupakan salah satu *dhapukan* yang menjadi bagian paling penting di kesenian Reyog karena *kemetir* merupakan seorang pemimpin dalam barisan. Babak *kemetiran* menjadi puncak dari rangkaian pertunjukan Jathilan dari anak-anak sampai dewasa, dikarenakan di babak *kemetiran* digambarkan seorang pemimpin dari pasukan berkuda sedang meninjau kegiatan *gladhen perang* yang

³ Kuswarsantyo, 2014, *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

dilaksanakan oleh para prajurit berkuda. Pada babak *kemetiran*, *kemetir* tidak menari sampai babak *kemetiran* selesai. Hal tersebut menjadi keunikan dari sajian babak *kemetiran*. Pada bagian awal babak *kemetiran* akan disajikan arak-arakan barisan prajurit dengan menggunakan gerak dan iringan Reyog. Kemudian penari akan melakukan gerak tari *sirik*, *minjal*, dan *laku-laku* tanpa properti kuda. Setelah itu penari memasuki adegan perang kelompok dan diakhiri dengan perang *ijen*. Penari yang ikut dalam bagian babak *kemetiran* adalah orang-orang pilihan dari pengurus paguyuban karena harus mengikuti pelatihan khusus terlebih dahulu sebelum pementasan. Hal ini dikarenakan babak *kemetiran* adalah *icon* dari Reyog Jathilan Kudho Wiromo.

Seorang penari Jathilan identik dengan terjadinya *trance*. *Trance* adalah sebuah fenomena saat seseorang berada di luar kendali dari pikirannya sendiri dan sama sekali tidak responsif terhadap rangsangan internal tetapi mampu mengejar dan mewujudkan suatu tujuan, atau secara selektif responsif dalam mengikuti arahan dari orang yang telah menginduksi keadaan *trance*.⁴ Kesurupan dapat dilakukan dengan sengaja ataupun tanpa disengaja. Adapun faktor kesurupan dapat berasal dari internal dan eksternal penari Jathilan itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kesurupan adalah pengendalian emosi dalam diri, dikarenakan emosi yang terbangun akan berpengaruh dengan psikisnya. Dari faktor internal ini tadi akan berkembang ke faktor eksternal yang semakin mendukung bagi seorang penari Jathilan melakukan *trance*.

⁴ Dikutip dari web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Trans>. Diakses pada tanggal: 14 Februari 2023.

Faktor eksternal dapat berasal dari iringan, aroma kemenyan, dan suasana yang sudah dibangun oleh penari Jathilan yang lain. Dari segi iringan, Reyog Jathilan Kudho Wiromo terbilang monoton, dikarenakan instrumen *bendhe* yang berperan sebagai melodi hanya memiliki tiga nada yang dipukul secara bergantian dan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dari hasil suara *bendhe* yang dimainkan berpengaruh kepada psikis penari Jathilan karena terbentuk suatu kenyamanan dalam diri penari. Seperti yang disebutkan Djohan pada bukunya *Psikologi Musik* (2020) karakter musik dapat dirasakan oleh pendengar yang *patalogis* atau tidak. Ini didasarkan adanya hubungan antara irama musik yang instan atau *monoton* dan irama tubuh manusia.⁵

Instrumen *kendhang* memegang kendali dinamika cepat atau lambatnya irama iringan Jathilan. Selain itu, hentakan *kendhang* akan mengganggu dan mempengaruhi pengendalian emosi penari Jathilan. Semakin cepat irama iringan yang dimainkan, maka akan semakin cepat pula penari yang terpengaruh psikis dan emosinya akan mengalami kesurupan atau *trance*. Seperti yang disebutkan Djohan pada bukunya *Psikologi Musik* (2020) bahwa tempo dan modus (tangga nada) memiliki pengaruh yang sangat kuat.⁶

Walaupun dengan kesederhanaan instrumen gamelan, namun irama gamelan membentuk satuan bunyi yang indah dan enak didengar, nilai keindahan dalam iringan bertambah dengan adanya *sinden* yang bernyanyi *tembang* Jawa atau yang biasa disebut dengan *ura-ura* oleh masyarakat

⁵ Djohan, 2020, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius. p. 88.

⁶ Djohan, 2020, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius. p. 87.

setempat. *Tembang* Jawa dilantunkan pada saat penari Jathilan mengalami *trance*, dibawakan dengan ciri khas logat masyarakat setempat.

Reyog Jathilan Kudho Wiromo mengalami perkembangan pada tahun 2013. Hal ini berhubungan dengan banyaknya *event* yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Pertama kali sajian dari kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo yang mengalami perkembangan adalah babak *kemetiran*. Pengembangan sajian babak *kemetiran* dikoreografi oleh Agus Sukina, salah satu seniman yang tinggal di area Kecamatan Berbah. Agus Sukina mengemas sajian babak *kemetiran* untuk kebutuhan *entertaint* karena pada saat itu paguyuban kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo mendapat kesempatan untuk mengisi acara hiburan di halaman Kadipaten Puro Pakualaman. Babak *kemetiran* garapan Agus Sukina memiliki alur adegan yang sama dengan babak *kemetiran* yang lama, namun memiliki kekayaan pada koreografi baik gerak maupun pola lantai. Selain itu, dari segi iringan juga mengalami perkembangan dengan menambahkan aksan-aksan terhadap gerak dan menambahkan beberapa *tembangan* yang digunakan dalam garapan. Hingga saat ini babak *kemetiran* garapan Agus Sukina masih dilestarikan dan dikembangkan oleh paguyuban Reyog Jathilan Kudho Wiromo.

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas tentang analisis koreografi pengembangan babak *kemetiran* pada kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo di Dusun Tampungan Kabupaten Sleman, maka akan dijelaskan terlebih dahulu dari arti kata “koreografi”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, arti kata koreografi adalah seni membuat, merancang struktur

atau alur sehingga menjadi suatu gerakan-gerakan.⁷ Sesuatu yang dicipta dan digubah akan menjadi sebuah kerangka bentuk atau wujud yang akan menjadi sebuah kesatuan dan keutuhan. Dari paparan di atas, Reyog Jathilan Kudho Wiromo dinilai memiliki ciri spesifik melalui gerak tari Reyog dan Jathilan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji analisis koreografi babak *kemetiran* pada kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo di Dusun Tampungan Kabupaten Sleman. Keunikan tersebut antara lain pada perpaduan antara gerak Reyog yaitu *angkling, meyek, mongkrong, lampah*, dan tarian pedang dengan gerak Jathilan yang sering dilakukan yaitu *minjal*. Rumusan masalah akan difokuskan pada analisis koreografi babak *kemetiran* pada kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo dengan menggunakan pendekatan Koreografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis koreografi babak *kemetiran* pada kesenian Jathilan Kudho Wiromo Dusun Tampungan kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendapatkan pemahaman mengenai bentuk koreografi babak *kemetiran* pada kesenian Jathilan Kudho Wiromo Dusun Tampungan kabupaten Sleman.
2. Menganalisis koreografi babak *kemetiran* pada kesenian Jathilan Kudho Wiromo Dusun Tampungan kabupaten Sleman.

⁷ Dikutip dari web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Koreografi>. Diakses pada tanggal: 13 Februari 2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memahami lebih banyak mengenai kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo dan berbagai gerakannya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan acuan jika ada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lanjutan tentang babak *kemetiran* kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo.
 - c. Mendapat berbagai ilmu tentang koreografi, analisis tari, dan tentang babak *kemetiran*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan mengenai analisis koreografi pengembangan babak *kemetiran* pada kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo, khususnya bagi masyarakat Dusun Tampungan dan masyarakat luas pada umumnya.
 - b. Menambah informasi tentang kebudayaan dan kesenian yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Sleman.

E. Tinjauan Sumber

Penelitian ini membutuhkan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan data akurat yang dapat digunakan sebagai landasan teori. Berkaitan dengan hal tersebut tinjauan sumber membantu dan

mendukung untuk menjadi sumber referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber tertulis yang digunakan sebagai berikut:

Kuswarsantyo, *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, (2014). Buku ini membahas tentang bagaimana memahami Jathilan secara komprehensif, tidak hanya masalah teknis tetapi memahami tentang histori, makna simbolis, nilai filosofis, hingga petunjuk teknis yang perlu dipertimbangkan dalam pementasan Jathilan tradisional khas Yogyakarta. Hal ini dapat membantu peneliti dalam membedah secara keseluruhan kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo melalui gerak, iringan, pola lantai, isi, rias dan busana.

Lois Ellfeldt, diterjemahkan oleh Sal Mugiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, (1977). Buku ini berisi petunjuk atau pedoman untuk penata tari, yang di dalamnya membahas tentang pengertian bentuk, penggunaan tenaga, penggunaan pola lantai dan penggunaan waktu. Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali pada waktu ke luarnya, mengendalikan dan menghentikan gerak, dan di situ akan terlihat bagaimana masing-masing penari dalam penggunaan tenaga. Dalam penggunaan ruang membahas tentang arah, dan level. Hal ini dapat membantu pemahaman peneliti mengenai penggunaan ruang, tetapi hal ini dapat dilakukan apabila ada waktu yang meliputi faktor-faktor tempo dan ritme. Dengan demikian dapat membantu penggunaan tempo dan ritme yang digunakan pada kesenian Jathilan.

Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007) ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini berisi tentang bentuk atau wujud, merupakan hasil dari berbagai elemen tari yaitu ruang, gerak dan waktu sehingga menjadi satu kesatuan komposisi tari. Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* mengidentifikasi kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan membantu peneliti menyampaikan kajian tekstual secara rinci adapun yang dapat dilihat melalui indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, dan secara rinci menyampaikan kajian konteks dengan mendeskripsikan tari dari sisi latar belakang dan sosial-budaya. Buku ini juga menjelaskan tentang tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh-roh nenek moyang, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (2017) yang mengupas tentang sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik.⁸ Dalam suatu koreografi juga terdapat aspek-aspek sebagai acuan isi dari setiap gerak pada tari tersebut. Ketiga aspek yang disebutkan dalam buku ini terdiri dari aspek ruang, gerak, dan waktu. Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan teks dari koreografi kesenian Jathilan untuk menemukan suatu pendekatan terhadap koreografi yang dapat dihubungkan dengan tema tari yang disajikan.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p. vii.

Peneliti juga menggunakan buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, (2003). Buku ini menjelaskan tentang konsep konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu peneliti untuk menjelaskan dasar penyajian kesenian Jathilan dalam tari kelompok.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengkaji tentang analisis koreografi pengembangan babak *kemetiran* dari kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui rangkaian dan menganalisis koreografi kesenian Jathilan. Untuk memecahkan masalah peneliti mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2017). Buku ini membantu peneliti mengupas tentang sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik.⁹ Dalam suatu koreografi juga terdapat aspek-aspek sebagai acuan isi dari setiap gerak pada tari tersebut. Ketiga aspek yang disebutkan dalam buku ini terdiri dari aspek ruang, gerak, dan waktu. Buku ini membantu untuk menjelaskan teks dari koreografi babak *kemetiran* pada kesenian Reyog Jathilan Kudho Wiromo

vii. ⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.

untuk menemukan suatu pendekatan terhadap koreografi yang dapat dihubungkan dengan tema tarian yang disajikan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses untuk menemukan pengetahuan objek secara sistematis, empiris (berdasar pengalaman), diungkapkan secara objektif dan memiliki kebenaran serta bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dari suatu objek yang menjadi bahan kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi yang berkaitan dengan teks dari koreografi yang dapat dihubungkan dengan tema tarian yang disajikan.

Dengan demikian peneliti melakukan interaksi langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam kesenian Jathilan dengan melakukan wawancara interaktif. Kegiatan penelitian dimulai dengan proses pembuatan desain riset yang berbentuk proposal penelitian dan dilanjutkan dengan pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, dan tahap terakhir yaitu analisis data dengan sistematika penulisan laporan penelitian. Tulisan-tulisan yang terdapat di dalam desain riset, menjadi pedoman peneliti baik dalam bentuk paradigma, teori-teori, metode dan lainnya dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan guna mendapatkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dalam wujud tulisan seperti referensi dari buku-buku, hasil skripsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kesenian Jathilan. Studi pustaka yang dilakukan khususnya mencari beberapa data yang masih berhubungan dengan kesenian Jathilan, analisis gerak maupun teorisasi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Data penelitian didapatkan dari beberapa perpustakaan daerah. Hasil dari pengumpulan data tersebut peneliti mendapatkan beberapa sumber buku dan jurnal yang berkaitan dengan data-data daerah dan berkaitan dengan objek material maupun objek formal pada penelitian ini.

b. Studi Lapangan

Adapun tahapan-tahapan studi lapangan yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan yang ada di lapangan. Peneliti mengamati objek secara langsung sekaligus melibatkan diri ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Dalam metode ini peneliti juga menjadi *participant observer* karena memiliki pengalaman menarik kesenian Jathilan. Hal ini membantu dalam menganalisis objek tarinya, karena selain melihat,

peneliti juga bisa merasakan dan menghayati bentuk tari yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan secara langsung yaitu ke daerah yang berkaitan dengan objek penelitian, tepatnya di Desa Tampungan Kabupaten Sleman. Observasi yang dilakukan untuk melihat dan memahami objek yang diteliti dengan latar belakang hadirnya tari tersebut.

2) Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah penulis melakukan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak untuk melengkapi data baik secara lisan, tulisan, dan video. Dari kegiatan tersebut, penulis mendapatkan data atau informasi informasi yang dapat menunjang pada hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, wawancara ditunjukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian. Di antaranya wawancara dengan Bapak Suparto selaku salah satu pendiri dan pengurus Jathilan Kudha Wirama. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data terkait sejarah dan latar belakang kesenian Jathilan. Peneliti juga mewawancarai penari Reyog Jathilan Kudha Wirama, Handoko yang membantu memberikan informasi mengenai kesenian Jathilan dari sisi penari. Agus Sukina sebagai koreografer babak *kemetiran* yang dikembangkan pada tahun 2013 yang memberikan informasi terkait dengan koreografi babak *kemetiran*. A. Hajar Wisnu

Satoto selaku seniman di area Sleman Timur yang telah memberikan informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesenian Jathilan. Kuswarsantyo selaku peneliti kesenian Jathilan yang memberikan pengetahuan terkait sejarah kesenian Jathilan secara umum.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang diwujudkan pada penelitian ini berupa video, foto-foto, dan catatan yang diperoleh dengan menggunakan kamera pribadi. Data yang diperoleh sangat diperlukan untuk mendukung data-data penelitian.

4) Analisis Data

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari studi pustaka dan studi lapangan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Kumpulan data yang mendukung topik penulisan, dianalisis sesuai dengan metode deskriptif analisis. Proses tersebut berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara memeriksa kelengkapan dan keabsahan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan ini berisikan data-data dari hasil pemilahan dan analisis data. Penulisan laporan menggunakan jenis

deskriptif analisis. Adapun rancangan penyusunan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SENDANGTIRTO. Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Desa Sendangtirto, dilihat dari letak geografis Desa Sendangtirto dan sejarah Desa Sendangtirto pada bab ini juga menjelaskan mengenai gambaran sosial budaya masyarakat Dusun Tampungan dengan memaparkan, kekerabatan masyarakat, sistem pendidikan, mata pencaharian, bahasa, agama dan kepercayaan serta menjelaskan sejarah kesenian Reyog Jathilan Kudha Wirama

Bab III ANALISIS KOREOGRAFI BABAK *KEMETIRAN* PADA KESENIAN REYOG JATHILAN KUDHO WIROMO. Dalam bab ini menjelaskan mengenai Sajian Reyog Jathilan Kudho Wiromo meliputi, tema, alur adegan, penari, gerak tari, pola lantai, properti, rias dan busana, iringan tari, tempat dan waktu pertunjukan. Kemudian menjelaskan analisis koreografi pada babak *kemetrian* yang meliputi, analisis gerak tari dilihat dari aspek tenaga, aspek ruang, aspek waktu kemudian analisis bentuk, teknik, isi dilihat dari aspek bentuk, aspek

teknik, serta aspek isi. Selain itu bab ini juga menjelaskan analisis jumlah penari dan analisis jenis kelamin dan postur tubuh.

Bab VI KESIMPULAN, berisi hasil akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.



